

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan yang Maha Esa dan setiap orangtua diberikan amanah oleh Sang Pencipta untuk menjaga, merawat serta mendidik dengan penuh kasih sayang. Setiap orangtua pastilah mengharapkan anaknya lahir dan tumbuh dengan baik, oleh karena itu diberikan perhatian, cinta, rasa aman, gizi, pendidikan dan sebagainya yang bisa mendukung perkembangannya hingga ia tumbuh dewasa. Namun dalam kenyataan, tidak semua anak terlahir dengan normal, baik secara fisik maupun mental, sehingga dibutuhkan perlakuan istimewa dari lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia pada tahun 2017 mencapai angka 1,6 juta anak. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu.

Berdasarkan jumlah data statistik ABK di Indonesia yang tinggi, maka diperlukan kepedulian dari berbagai pihak, terutama orangtua. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah elemen terpenting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak, sehingga dia dapat beradaptasi dengan

lingkungannya, baik saat ini maupun kelak saat dewasa. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami tantangan yang berbeda dibandingkan orangtua yang memiliki anak normal. Pengasuhan yang optimal terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dicapai apabila orangtua dapat menghadapi tekanan, dan masalah, serta menjadi individu yang kuat dan optimis. Hal tersebut merupakan karakteristik individu yang memiliki resiliensi atau ketahanan.

Menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma. Kemampuan tersebut sangat penting dalam mengelola tekanan hidup sehari-hari. Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan melalui proses tertentu yang memungkinkan mereka untuk bertahan dan beradaptasi hingga mereka dapat menjadi sebuah keluarga yang resilien.

Tugade & Fredrickson (2004), menyebutkan terdapat individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negatif secara efektif sedangkan ada individu lain yang gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan, kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat dikenal dengan istilah resiliensi.

Setiap orang tua memiliki harapan terhadap anaknya dan ingin memiliki anak yang sempurna perkembangannya. Namun sering terjadi harapan itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, dimana anak memperlihatkan masalah dalam perkembangannya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK)

cenderung menunjukkan reaksi emosi yang negatif ketika mengetahui anak mengalami gangguan dan membutuhkan usaha lebih untuk mengatasi tekanan-tekanan yang muncul, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial.

Seperti halnya penuturan ibu Lestari (2012), Ia tidak pernah membayangkan bahwa Aira, anak pertamanya akan mengalami *cerebral palsy*. Segala perasaan pun dilalui, dari sedih, bingung, semangat-*down*-semangat lagi. Namun pada akhirnya, ibu Jarvi memilih untuk memperjuangkan Aira, memaksimalkan apa yang dia punya, dan tetap semangat agar bisa menularkannya pada Aira. Memiliki anak berkebutuhan khusus memang tidak mudah, baik untuk si anak maupun orangtuanya.

Kemampuan individu untuk bangkit diperjelas oleh penelitian Tugade & Frederickson (2004) bahwa individu yang resilien memiliki tingkat emosi positif yang tinggi dan hal tersebut menjadi salah satu determinan tingkat resilien seseorang. Individu yang resilien cenderung memiliki keuletan dalam menghadapi situasi-situasi negatif.

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ada yang merasa shock, sedih, bingung, putus asa dan berkecil hati, bahkan perasaan tersebut terus berlangsung seiring perkembangan si anak. Namun, sebagai orangtua harus mampu bertahan serta bangkit dan bersemangat mendampingi anak menjalani kehidupannya. Kemampuan untuk bangkit dari situasi negatif disebut juga sebagai resiliensi, yaitu daya tahan mental guna mengatasi persoalan kehidupan secara positif.

Menurut Siebert (2005), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan terbesar yang mengganggu dan berkelanjutan dengan mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan yang konsisten sehingga mampu bangkit kembali dari kemunduran.

Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak yang normal karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan lebih banyak perhatian dan penanganan khusus. Beberapa ABK diharuskan mendapat terapi untuk menunjang kemajuan perkembangannya. Hal tersebut juga dapat memicu stres pada orangtua karena diperlukan biaya, waktu dan tenaga yang lebih tercurah untuk si buah hati.

Studi yang dilakukan oleh Rizky (2016) terhadap ibu yang memiliki anak penyandang *down syndrome* mengatakan bahwa *stressor* terberat yang mereka rasakan adalah pandangan orang lain pada anaknya yang menganggap bahwa anaknya cacat. Selain itu, perawatan anak *down syndrome* menghabiskan banyak biaya seperti biaya medis, biaya pendidikan khusus, dan biaya terapi.

Walsh (2006) menyatakan bahwa resiliensi keluarga adalah proses adaptasi dan *coping* dalam keluarga sebagai sebuah unit fungsional. Resiliensi melibatkan proses dinamis yang membantu beradaptasi dalam masalah yang signifikan. Kekuatan dan sumber daya ini yang memungkinkan individu serta keluarga untuk sukses menghadapi krisis dan masalah yang persisten.

Agar bisa beradaptasi dengan baik keluarga harus bisa menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya itu dapat berupa dukungan sosial

yang didapat dari kerabat dan teman serta komunitas dan sumber daya sistem keluarga yang meliputi kemampuan ketahanan keluarga. Sumber daya yang dimiliki keluarga akan membantu keluarga untuk beradaptasi dengan masalah yang dihadapinya. Keluarga yang memiliki sumber daya yang lebih banyak akan lebih mudah beradaptasi dengan peristiwa kehidupan yang menekan.

Desminta (2005), menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan resiliensi akan mempunyai kehidupan yang lebih kuat. Artinya resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri saat berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan seperti perkembangan sosial atau bahkan tekanan hebat yang akan melekat dalam kehidupannya.

Resiliensi terbentuk dari interaksi antara faktor-faktor resiko dengan faktor-faktor protektif menurut Windle (dalam Kalil, 2003). Faktor resiko adalah segala sesuatu yang berpotensi untuk menimbulkan persoalan atau kesulitan, sedangkan faktor protektif adalah hal-hal yang memperkuat individu atau keluarga dalam menghadapi faktor-faktor resiko. Adaptasi yang baik dan berhasil terhadap suatu permasalahan mencerminkan kuatnya pengaruh faktor protektif yang dimiliki.

Faktor resiko selalu ada dalam setiap cobaan, begitu pula pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kondisi anak yang berbeda dari anak normal serta kebutuhan akan afeksi dan materi yang memerlukan perhatian ekstra, bisa membuat seseorang terganggu psikologisnya. Sikap menerima akan keadaan buah hati yang merupakan hadiah spesial dari Tuhan adalah langkah awal untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi di rentang kehidupan si anak.

Meskipun keadaan anak berbeda dari anak normal lainnya, orangtua tidak perlu berkecil hati, menyalahkan diri atau Tuhan, malu dan mengabaikan sang anak.

Untuk menghadapi faktor resiko yang cenderung negatif, semestinya orangtua juga mengembangkan faktor protektif. Faktor protektif yang bisa dilakukan, antara lain tegar menghadapi kenyataan, memberi dukungan secara penuh, mencari solusi terbaik bagi anak, bersyukur dan bersabar. Faktor protektif bisa lebih mudah dicapai apabila individu dekat dengan Tuhannya, sehingga bisa lebih fokus terhadap masalah yang dihadapi.

Reivich & Shatte (2002) menjelaskan bahwa, resiliensi merupakan seperangkat pikiran yang memungkinkan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah kemajuan. Resiliensi menghasilkan dan mempertahankan sikap positif untuk digali. Individu dengan resiliensi yang baik memandang kehidupan secara optimis dan menjalaninya dengan penuh keyakinan.

Individu yang dekat dengan Tuhan akan menerima takdir-Nya dan menjalaninya dengan optimis dan penuh syukur. Orangtua yakin segala sesuatunya telah diatur Tuhan, termasuk memiliki anak berkebutuhan khusus dengan segala keruwetannya, karena Tuhan tidak akan memberi ujian melebihi kemampuan individu itu sendiri.

Pendekatan kepada Tuhan, seperti menjauhi larangan agama dan meningkatkan ibadah pada Tuhan akan mempengaruhi resiliensi individu. Hubungan antara individu dengan Tuhan, baik yang terlihat maupun yang ada dalam hati merupakan bentuk dari religiusitas seseorang.

Penelitian yang terkait dengan resiliensi telah banyak dilakukan. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik membahas kaitan antara religiusitas dan resiliensi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

B. Tujuan penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan resiliensi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada cabang psikologi khususnya pada psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan gambaran positif terhadap orangtua untuk dapat menerima apapun kondisi anak mereka. Para orangtua diharapkan tidak patah semangat dalam

menyayangi, merawat, membesarkan dan memberikan yang terbaik bagi anak mereka meskipun dalam keadaan yang tidak diinginkan.

Di samping itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan peran serta lingkungan sosial dalam memberikan bantuan dan dukungan yang positif terhadap para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penerimaan yang baik dari lingkungan sosial dapat membantu tumbuh kembang anak agar optimal.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang Resiliensi Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, variabel tergantungnya adalah resiliensi, sedangkan variabel bebasnya adalah religiusitas.

Penelitian mengenai resiliensi pernah dilakukan oleh Desy Ardita Vesdiawati (2008) dengan judul “Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Anggota Polri” menggunakan subyek anggota polisi yang masih aktif di kesatuan Poltabes Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang menggunakan variable religiusitas juga dilakukan Hidayat Marsal (2008) yang berjudul “Hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi masa depan pada survivour gempa bumi DIY”.

Berdasarkan penelitian di atas maka didapati adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, terutama dari segi :

1. Keaslian topik

Dalam penelitian Desy Ardita Vesdiawati (2008) dengan judul “Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Anggota Polri” menggunakan variabel tergantung yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu resiliensi. Sedangkan penelitian Hidayat Marsal (2008) yang berjudul “Hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi masa depan pada survivour gempa bumi DIY” juga menggunakan variabel bebas yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu religiusitas. Namun penggunaan variabel bebas dan tergantung dalam satu penelitian dan dilakukan terhadap orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yogyakarta seperti yang akan dilakukan dalam penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

2. Keaslian teori

Penelitian mengenai resiliensi dilakukan oleh Desy Ardita Vesdiawati (2008) dengan judul “Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Anggota Polri” menggunakan teori dari Reivich & Shatte (2002). Yang mana, teori tersebut juga digunakan dalam penelitian ini untuk menjabarkan tentang teori resiliensi.

Dalam penelitian Hidayat Marsal (2008) berjudul “Hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi masa depan pada survivour gempa bumi DIY”, skala religiusitas mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2005). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori berdasarkan hasil penelitian dari Kementrian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (dalam

Subandi, 1988) yang terdiri dari 5 aspek, yaitu aspek iman, aspek islami, aspek ihsan, aspek amal, dan aspek ilmu.

3. Keaslian alat ukur

Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur resiliensi yang telah dimodifikasi dari penelitian Desy Ardita Vesdiawati (2008) dengan judul “Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Anggota Polri”. Alat ukur ini disusun berdasarkan skala resiliensi yang diadaptasi dari Reivich & Shatte (2002).

Skala religiusitas pada aspek-aspek dari hasil penelitian dari Kementrian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (dalam Subandi, 1988) yang terdiri dari 5 aspek, yaitu aspek iman, aspek islami, aspek ihsan, aspek amal, dan aspek ilmu. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Subandi (1988) yang berjudul “ Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Pada Remaja”.

4. Keaslian subjek penelitian

Desy Ardita Vesdiawati (2008) dengan judul “Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Anggota Polri” menggunakan subyek 80 orang, laki-laki dan wanita. Dengan kriteria anggota polisi yang masih aktif di kesatuannya, Poltabes Yogyakarta.

Dalam penelitian Hidayat Marsal (2008) berjudul “Hubungan religiusitas dengan kecemasan menghadapi masa depan pada survivor gempa bumi DIY” menggunakan subyek survivor gempa bumi Daerah

Istimewa Yogyakarta dengan kriteria berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berdomisili di daerah Dusun Turunan, Desa Girisuko, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul beragama Islam dan berusia antara 17 – 21 tahun.

Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti menggunakan subjek dengan kriteria orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.